



GAMBARAN KARAKTERISTIK PERAWAT DALAM KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) SESUAI STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP) DI RS PRISCILLA MEDICALCENTER

Anisa Uswatun Khasanah¹, Wasis Eko Kurniawan², Mariah Ulfah³

¹Universitas Harapan Bangsa

²Universitas Harapan Bangsa

³Universitas Harapan Bangsa

E-mail: AnisaUswatunKhasanah@gmail.com

Article History:

Received: 28-12-2022

Revised: 06-01-2023

Accepted: 19-01-2023

Keywords:

Kepatuhan APD,
Perawat, Standard
Operating Procedure
(SOP)

Abstract: Risiko infeksi nosokomial (HAIs) merupakan masalah besar yang dihadapi oleh rumah sakit saat ini dan kejadian ini terus meningkat. Strategi kontrol infeksi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan yaitu dengan menekankan pada penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Angka capaian kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan perawat dalam penggunaan APD sesuai Standard Operating Procedure (SOP). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perawat pelaksana yang bertugas di 5 ruang rawat inap RS Priscilla Medical Center sejumlah 36 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 hingga Januari 2023. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik Accidental sampling, dalam hal ini perawat diamati kesesuaian penggunaan APD dengan SOP yang ada di rumah sakit menggunakan lembar observasi. Data di analisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar dalam rentang usia 20-30 tahun sebesar 91,7%, jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebesar 88,9%, tingkat pendidikan didominasi oleh DIII Keperawatan sebesar 86,1%, dan menurut masa kerja paling banyak dengan masa kerja 1 tahun sebesar 94,4%. Menurut kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP sebanyak 33 responden (91,7%) patuh menggunakan APD sesuai SOP. Diharapkan manajemen melakukan penyuluhan, menyediakan kelengkapan APD, mengintensifkan pengawasan APD dan memberikan reward kepada petugas yang patuh dalam penggunaan APD.

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, serta memiliki peran penting dalam

peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan (Depkes RI, 2009). Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh rumah sakit saat ini yaitu risiko terjadinya infeksi nosokomial (*Hospital Acquired Infection*) disebut “*Healthcare Associated Infections*” (HAIs).

WHO, (2016) menyebutkan bahwa prevalensi kejadian HAIs di negara maju sebesar 7% dan 10% di negara berkembang terjadi di setiap tahunnya. *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC, 2020) menyebutkan bahwa infeksi ini terus meningkat di berbagai negara, disebutkan sekitar satu dari 31 pasien rumah sakit setidaknya menderita minimal satu jenis HAIs.

Strategi pencegahan kecelakaan kerja dan kontrol infeksi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan yaitu dengan lebih menekankan pada pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) (Apriluana *et al.*, 2016). Seperti halnya panduan pemakaian APD yang ditetapkan oleh Direktur Rumah Sakit Priscilla Medical Center No.013/SK/APD.PPI.PMC/I/2022 bahwa tenaga kesehatan yang bertugas dalam melakukan perawatan kepada pasien diwajibkan menggunakan APD diantaranya masker, handscoon, *gown/apron*, kaca mata pelindung, *faceshield*, penutup kepala (*nurse cap*), serta pelindung kaki/sepatu, disesuaikan dengan level penggunaan APD di setiap ruang perawatan.

APD digunakan untuk mencegah paparan virus ke dalam tubuh ataupun mencegah penularan virus kepada orang lain, serta untuk mengurangi penyebaran infeksi dari pasien (Apriluana *et al.*, 2016). Kepatuhan dan ketaatan perawat dalam menggunakan APD harus sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Kepatuhan merupakan perilaku petugas yang tertuju pada instruksi atau petunjuk yang telah diberikan dalam bentuk praktik apapun yang telah ditentukan (Lathifah, 2018).

Berdasarkan penelitian oleh Zaki *et al.*,(2018) di RSUD Dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir, penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan masih dalam kategori kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, sikap, dukungan rekan kerja, pengawasan, serta ketersediaan APD oleh pihak manajerial Rumah Sakit.

Untuk dapat menggunakan APD secara tepat, harus didukung oleh pengetahuan yang baik (Nursiah, 2021). Berdasarkan penelitian menurut Wasty *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan baik lebih tinggi tingkat kepatuhannya terhadap penggunaan APD, yaitu mencapai 70%. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yanty, (2014) bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi pembentuk perilaku manusia. Menurut Nursiah, (2021), semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang APD, semakin patuh pula dalam penggunaan APD.

Data hasil observasi yang dilakukan oleh (Astuti *et al*, 2018), terhadap kepatuhan perawat di ruang ICU, IGD, dan Rawat Inap RSUD Kanjuruhan, kabupaten Malang, didapatkan data 5 dari 12 perawat (35,7%) tidak memakai sarung tangan saat melakukan tindakan pengambilan sampel darah dan pemasangan infus, serta 2 dari 12 perawat (16,6%) tidak menggunakan *gown* saat merawat luka pasien di ruang ICU. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia, *et al* (2019) di RS Dr. Kariadi, Semarang, menunjukkan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri yaitu sebesar 75%.

Rumah Sakit Priscilla Medical Center merupakan rumah sakit umum swasta tipe C yang terletak di Sampang, Cilacap yang mulai beroperasi pada tanggal 25 Mei 2021

sesuai dengan SK Bupati Kabupaten Cilacap No.445/369/16/Tahun 2021, tentang Izin Operasional Rumah Sakit Umum Priscilla Medical Center Cilacap. RS Priscilla Medical Center terdiri dari berbagai fasilitas dan ruang perawatan, salah satunya adalah ruang rawat inap. Ruang rawat inap merupakan salah satu ruangan yang rentan untuk terjadinya penularan berbagai infeksi nosokomial, baik bagi perawat, pasien, maupun keluarga pasien. Untuk itu penting kiranya kepatuhan penggunaan APD bagi perawat dalam setiap tindakan keperawatan yang dilakukannya untuk menekan angka terjadinya HAIs.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh rumah sakit untuk mencegah dan menekan kejadian infeksi yaitu dengan membentuk tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Permenkes RI No 27, tahun 2017 menyatakan bahwa PPI berperan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, pendidikan, pembinaan, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi terkait HAIs. Beberapa bentuk infeksi rumah sakit (HAIs) yang sering ditemukan antara lain *Ventilator Associate Pneumoni* (VAP), Infeksi Saluran Kemih (ISK), Infeksi Aliran Darah Pusat (IADP), Infeksi Luka Infus (ILI), Infeksi Daerah Operasi (IDO), dan infeksi lainnya (Permenkes RI No 27, 2017). Menurut komite PPI di RS Priscilla Medical Center tahun 2022, didapat angka kejadian flebitis di bulan Januari mencapai 14%, dan menurun di bulan Februari dan terjadi peningkatan kembali di bulan Maret yaitu 8%, sedangkan untuk angka kejadian HAIs lainnya belum ditemukan. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk hasil penilaian kepatuhan penggunaan APD di setiap unit mencapai nilai rata-rata tiap bulanya 91% dari target 100%. Angka capaian selama periode bulan Januari sampai dengan bulan Maret tersebut sudah cukup tinggi, namun masih perlu evaluasi lebih lanjut. Dari hasil observasi di lapangan pada waktu sift pagi, ditemukan sebanyak dua orang perawat tidak menggunakan sarung tangan pada saat melakukan tindakan injeksi intra vena, satu orang perawat tidak menggunakan *gown* saat melakukan tindakan pemasangan *cateter urine*.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Karakteristik Perawat dalam Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) di RS Priscilla Medical Center”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di RS Priscilla Medical Center pada bulan Juni 2022 hingga Januari 2023. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2022 hingga 10 September 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bertugas di 5 ruang rawat inap RS Priscilla Medical Center berjumlah 36 perawat. Pengambilan data menggunakan lembar observasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang Gambaran Karakteristik Perawat dalam Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) di RS Priscilla Medical Center telah dilakukan pada tanggal 20 Agustus hingga 10 September 2022. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36 responden. Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Karakteristik responden penelitian**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja di Rumah Sakit Priscilla Medical Center Tahun 2022 (n: 36)**

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
20-30 tahun	33	91,7
31-40 tahun	3	8,3
Total	36	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	4	11,1
Perempuan	32	88,9
Total	36	100
Tingkat Pendidikan		
DIII Keperawatan S1	31	86,1
Keperawatan Ners	5	13,9
Total	36	100
Masa Kerja		
≤ 1 tahun	2	5,6
> 1 tahun	34	94,4
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 4.1, dari jumlah total populasi perawat pelaksana 36 responden, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini sebagian besar berada di kategori usia 20-30 tahun sebanyak 33 responden (91,7%) dimana sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (88,9%), memiliki tingkat Pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 31 responden (86,1%) dan sebagian besar memiliki masa kerja diatas 1 tahun yaitu 34 responden (94,4%).

Usia

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia paling banyak yaitu pada usia dibawah 30 tahun sebanyak 33 responden (91,7%). Besarnya persentase ini disebabkan karena mayoritas perawat di Rumah Sakit Priscilla Medical Center merupakan *Fresh Graduate* yaitu lulusan antara tahun 2019-2021 yang rata-rata berusia 20-30 tahun. Usia dewasa awal yaitu individu yang berumur 30-40 tahun. Pembagian usia pada penelitian ini dibuat 2 rentang, yaitu 20-30 tahun dan 31-40 tahun, hal ini didasari karena usia paling tinggi pada perawat pelaksana di rawat inap RS Priscilla Medical Center adalah 40 tahun.

Linda Silvana, (2017) menyatakan bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi kebijaksanaan dalam bertindak dan mengambil keputusan atau melakukan tindakan agar hasil kerjanya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan hasil penelitian oleh Nila Lestari, (2015) yang menyatakan bahwa secara fisiologis bertambahnya usia mampu meningkatkan kemampuan motorik dan tumbuh kembang

seseorang, namun pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat mengalami kemunduran akibat faktor degeneratif. Dilihat dari rentang usia responden penelitian dengan rata-rata usia dalam kategori produktif dianggap mampu termotivasi dalam bekerja sehingga menghasilkan kualitas kerja yang baik.

Jenis Kelamin

Distribusi hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 32 (88,9%) dari total populasi. Hal ini karena mayoritas perawat di RS Priscilla Medical Center didominasi oleh perempuan, karena profesi perawat merupakan profesi yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang identik dengan perempuan. Menurut penelitian Garudiwati *et al.* (2018), menyatakan lazimnya profesi keperawatan lebih banyak diminati oleh perempuan, mengingat profesi keperawatan lebih dekat dengan masalah-masalah *mother instinct*, meskipun di era globalisasi atau alasan lain misalnya kesetaraan gender atau juga karena faktor kebutuhan di ruang UGD, IBS, dan lain-lain atau mungkin juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka jumlah perawat laki-laki juga mulai dipertimbangkan dan diperhitungkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Balbeid *et al.*, 2018) yang menyatakan sektor kesehatan harus memiliki kemampuan untuk melakukan perawatan dan harus memiliki *mother instinc*, yang lebih dimiliki oleh kaum perempuan. Jenis kelamin pria maupun wanita seharusnya tidak terlalu banyak memberikan perbedaan yang signifikan dalam hal pekerjaan. Namun dapat dilihat dari teori psikologi bahwa wanita lebih mencolok dan selalu bersedia melakukan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan (Ditha *et al.*, 2019).

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu DIII Keperawatan, yaitu sejumlah 31 (86,1%) responden. Besarnya persentase ini disebabkan karena mayoritas perawat di RS Priscilla Medical Center memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan. Hal ini sesuai dengan kebijakan Direktur RS Priscilla Medical Center yang membuat komposisi jumlah perawat D3 keperawatan lebih banyak, karena perawat D3 keperawatan berperan sebagai perawat vokasional atau perawat terampil yang lebih fokus kepada pelayanan pasien, sedangkan perawat S1 Keperawatan Ners lebih dibutuhkan oleh rumah sakit sebagai perawat manajerial yang mengatur masalah pelayanan yang baik di tiap-tiap ruangan yang ada di RS Priscilla Medical Center. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dianggap lebih mau untuk mengikuti perintah atasan dibandingkan dengan orang dengan pendidikan lebih tinggi.

Penelitian oleh Malik, (2019) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan perawat di RSUD Kalisat sebagian besar adalah DIII keperawatan yaitu sebanyak 29 (74,4%) perawat. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan DIII keperawatan lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan S1 Keperawatan Ners dikarenakan pendidikan DIII Keperawatan sebagai perawat pelaksana yang membutuhkan jumlah yang cukup banyak sedangkan pendidikan S1 Keperawatan Ners lebih banyak dalam peran advokasi dan manajerialnya. Sehingga tidak terlalu banyak perawat S1 Keperawatan Ners yang ditempatkan di masing-masing ruangan di RS Priscilla Medical Center.

Masa Kerja

Distribusi hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan masa kerja diatas 1 tahun, yaitu sejumlah 34 (94,4%) responden. Masa kerja merupakan salah satu faktor karakteristik pekerja dalam membentuk perilaku. Responden dengan masa kerja diatas 1 tahun ini merupakan perawat

yang bergabung dengan RS Priscilla Medical Center dari mulai RS beroperasi, dengan jumlah perawat paling banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik responden dengan masa kerja diatas 1 tahun paling banyak dengan persentase sejumlah 33,3% dari 5 rentang masa kerja yang di teliti.

Kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi hasil observasi kepatuhan perawat dalam penggunaan APD sesuai SOP di Rumah Sakit Priscilla Medical Center Tahun 2022 (n: 36)

Kepatuhan	Jumlah	Persentase
Patuh	33	91,7
Tidak Patuh	3	8,3
Total	36	100

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang patuh menggunakan APD sesuai SOP yaitu sebanyak 33 responden (91,7%) dan yang tidak patuh sebanyak 3 responden (8,3%). Kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Kepatuhan penggunaan APD merupakan derajat seseorang mau mengikuti aturan yang telah diatur oleh organisasi dalam menggunakan seperangkat alat keselamatan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Astin & Paembonan, 2021). Pada penelitian ini kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP diukur menggunakan indikator patuh dan tidak patuh dalam menggunakan APD pada setiap petugas dengan target capaian yaitu 100% menggunakan APD sesuai SOP sesuai dengan ketentuan penggunaan APD yang ada di RS Priscilla Medical Center.

Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa kepatuhan penggunaan APD merupakan kebijakan Rumah Sakit dalam penerapan SOP dalam memberikan asuhan keperawatan, disamping itu juga dipengaruhi oleh peran kepala ruang atau kepala tim dalam memimpin anggota tim. Kepatuhan tenaga medis dalam melaksanakan tugas sesuai *Standard Operating Procedure* berpengaruh terhadap terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Kunci utama dari pencegahan infeksi yang efektif yaitu dengan cara melindungi pasien dan petugas dari penularan penyakit menular dan dari kondisi yang disebabkan oleh perawatan yang diterima di rumah sakit (Juliandi, 2019). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Astuti *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat kepatuhan dengan kategori patuh dalam menggunakan APD yaitu sebanyak 32 responden atau 74,4%.

Gambaran penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi gambaran kepatuhan perawat dalam penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja di Rumah Sakit Priscilla Medical Center Tahun 2022 (n: 36)

Variabel	Kepatuhan					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	f	%	f	%	f	%
Usia						
20-30 tahun	3	83,3	3	8,3	3	91,7
31-40 tahun	3	8,3	0	0	3	8,3
Total					3	100
					6	
Jenis kelamin						
Laki-laki	4	11,1	0	0	4	11,1
Perempuan	2	80,6	3	8,3	3	1
Total					2	88,9
					3	100
					6	
Tingkat Pendidikan						
DIII	2	80,6	2	5,6	3	86,1
Keperawatan S1	9	11,1	1	2,8	1	1
Keperawatan Ners	4				5	13,9
Total					3	100
					6	
Masa Kerja						
≤ 1 tahun	2	5,6	0	0	2	5,6
> 1 tahun	3	86,1	3	8,3	3	94,4
Total					4	4
					3	100
					6	

Gambaran penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan APD mayoritas didominasi oleh responden dengan rentang usia 20-30 tahun sebanyak 30 responden (83,3%). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD, pada usia yang lebih muda lebih memiliki analisa dan tenaga yang lebih baik pada saat bekerja terhadap penggunaan APD (Prabawati, 2018), sedangkan pada individu dengan usia yang lebih tua relatif tenaga fisiknya lebih terbatas dari pada yang masih muda (Mulyanti, 2008). Pada usia dewasa muda (usia 20-30 tahun), kemampuan kognitif seseorang berada pada tahap prima dan lebih mudah untuk mempelajari, melakukan penalaran logis, berfikir kreatif, dan belum terjadi penurunan ingatan. Hal ini membuat usia muda lebih baik dalam menjalankan peran dan tanggung jawab dengan lebih baik (Potter & Perry, 2015). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi *et al.*, (2020) yang menunjukkan usia muda lebih patuh dalam menggunakan APD dibandingkan dengan usia yang lebih dewasa.

Namun dalam penelitian ini terdapat 3 responden (8,3%) dalam rentang usia 20-30 tahun yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Dari hal tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa usia muda tidak menjamin seseorang akan lebih patuh dalam menggunakan APD, karena tergantung dari dalam diri individu yang bersangkutan dan dapat berbeda tergantung dari jenis pekerjaan.

Gambaran penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 29 responden (80,6%). Jenis kelamin seringkali dikaitkan dengan kepatuhan, menurut beberapa penelitian menunjukkan perempuan lebih patuh dalam menggunakan APD daripada laki-laki (Dewi *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian oleh Apriluana *et al.*, (2016) juga menyebutkan dalam penelitiannya yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak (76,1%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan dengan yang berperilaku kurang (23,9%).

Gambaran penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh responden dengan tingkat Pendidikan DIII Keperawatan yaitu sejumlah 29 responden (80,6%). Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh seseorang. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah dicapai seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat dan dipelajari oleh orang tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Saragih *et al.*, (2019) menyebutkan, pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi seseorang yang mempengaruhi perilaku. Pendidikan merupakan faktor fundamental untuk memotivasi perilaku atau memberikan referensi pribadi dalam pengalaman belajar seorang individu, sehingga tingkat pendidikan seseorang menentukan luasnya pengetahuan dan bagaimana seseorang itu bersikap dan berperilaku. Seseorang yang memiliki pendidikan rendah akan sulit untuk menyerap inovasi baru sehingga akan membuat sulit untuk mencapai perubahan seperti yang diharapkan. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan formal yang didapat di sekolah. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Pangihutan, (2019) yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak menjamin bahwa pekerja akan mematuhi perilaku kerja saat menggunakan alat pelindung diri. Setiap individu memiliki kemampuan tersendiri untuk mengetahui dan menangkap informasi mengenai K3 khususnya APD.

Dalam penelitian ini, kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP didominasi oleh responden dengan tingkat Pendidikan DIII Keperawatan, hal ini dikarenakan jumlah responden yang memiliki pendidikan DIII Keperawatan di RS Priscilla Medical Center lebih banyak dibanding dengan S1 Ners. Penelitian menurut Ayikoru *et al.*, (2019) menyatakan bahwa dalam penelitiannya bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada penggunaan APD pada pekerja. Hal ini dikarenakan dalam penelitiannya disebutkan responden yang bekerja di perusahaan tersebut telah diberikan pelatihan dan training mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang tinggi tidak selalu dapat mempengaruhi kepatuhan dalam penggunaan APD seseorang, karena pada dasarnya pada suatu perusahaan akan dilakukan adanya pelatihan mengenai K3 termasuk penggunaan APD.

Gambaran penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan masa kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP berdasarkan masa kerja didominasi oleh responden dengan masa kerja diatas 1 tahun yaitu sejumlah 31 responden (86,1%). Masa kerja merupakan salah satu faktor karakteristik pekerja dalam membentuk perilaku. Masa kerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga dapat diperoleh dari pengalaman.

Pada umumnya semakin lama seseorang bekerja maka mereka akan lebih berhati-hati dalam bekerja karena mereka sudah paham akan risiko akibat dari bekerja jika kurang hati-hati. Menurut Gibson (1997) yang dikutip oleh Rahmawati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi pula tingkat prestasi, prestasi yang tinggi dalam hal ini berasal dari perilaku yang baik dalam menggunakan APD pada saat bekerja. Yang mana semakin lama masa kerja seseorang diharapkan lebih memahami pekerjaannya juga risiko dari pekerjaannya tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian gambaran karakteristik perawat dalam kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) di RS Priscilla Medical Center dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden dalam rentang usia 20-30 tahun sebanyak 33 responden (91,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (88,9%), dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 31 responden (86,1%), dan dengan masa kerja diatas 1 tahun yaitu 34 responden (94,4%).
2. Kepatuhan responden terhadap penggunaan APD sesuai SOP sebagian besar patuh yaitu sebanyak 33 responden (91,7%)
3. Tingkat kepatuhan penggunaan APD sesuai SOP lebih banyak dalam rentang usia 20-30 tahun sebanyak 30 responden (83,33%), jenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (80,6%), dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 29 responden (80,6%) dan dengan masa kerja diatas 1 tahun sebanyak 31 responden (86,1%).

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kepatuhan penggunaan Aplat pelindung Diri (APD) sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP).

DAFTAR REFERENSI

- [1] Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Gladys Apriluana , Laily Khairiyati , Ratna Setyaningrum. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.
- [2] Astin, A., & Paembonan, A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), 31–35. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.60>
- [3] Astuti, Yuliwar, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Icu, Igd Dan Irna Imam Bonjol Rsud “Kanjuruhan” Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah*

- Keperawatan*, 3(3), 663–669.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1375/960>
- [4] Ayikoru, M., Ddamulira, C., & Mutekanga, D. R. (2019). *Determinants of Employee use of Personal Protective Equipment, the Case of Spedag Interfreight Uganda Limited, Kampala. Journal of Environ Sci Public Health*, 3(3), 419–434.
<https://doi.org/10.26502/jesph.96120073>.
- [5] Balbeid, M., Rachmi, A. T., & Alamsyah, A. (2018). *Pengaruh pengetahuan dan sikap dokter dan perawat terhadap kesiapan berubah dalam menerapkan clinical pathway. Prodentia Journal of Dentistry*: 2 (1): 98-107.
- [6] CDC. (2020). *Infeksi Terkait Perawatan Kesehatan (HAIs)*. USA.Gov.
<https://www.cdc.gov/hai/data/portal/index.html>
- [7] Depkes RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia 2008*.
- [8] Dewi, I. P., Adawiyah, W. R., & Rujito, L. (2020). *Analisis Tingkat Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Mahasiswa Profesi Dokter Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Unsoed. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(4).
- [9] Ditha, V., Pertiwiwati, E., & Rizany, I. (2019). *MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI* (Vol. 2, Issue 1).
- [10] Garudiwati, B. D., Kusumawati, W., & Arini, M. (2018). *Pengaruh Determinan Perilaku Terhadap Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.
- [11] Juliandi, W. (2019). *Pengelolaan instalasi pusat sterilisasi di Rumah Sakit Pusat Pertamina dan Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*.
- [12] Lathifah, A. (2018). *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. Jurnal Kesehatan*, 8–21.
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.pdf
- [13] Linda Silvana, E. (2017). *Hubungan Antara Beban Kerja Dan Pendidikan Perawat Dengan Kualitas Dokumentasi Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RS Pelabuhan jakarta*.
- [14] Malik, D. I. H. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Mutu Pelayanan Keperawatan Pada Pasien Di Rumah Sakit*.
- [15] Mulyanti. (2008). *Faktor predisposing, enabling dan reinforcing terhadap penggunaan alat pelindung diri dalam asuhan persalinan normal di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh Tahun 2008*.
- [16] Nila Lestari, P. (2015). *Hubungan Motivasi Perawat Dengan kepatuhan Pelaksanaan Pemberian Obat Oral*.
- [17] Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- [18] Nurmalia, D., Ulliya, S., Neny, L., & Hartanty, A. A. (2019). *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit. Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 45–53.
<https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.45-53>
- [19] Nursiah. (2021). *GAMBARAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PETUGAS IGD DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA MAKASSAR PADA MASA PANDEMI COVID-19*.
- [20] Pangihutan, S. R. S. (2019). *Factors Related to Behavior of Using Personal Protective Equipment on Filling Lithos Workers. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(3), 302–309.,.
- [21] Permenkes RI No 27. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan No 27 Tahun 2017. Advanced Drug Delivery Reviews*, 135(January 2006), 989–1011.
<https://doi.org/10.1016/j.addr.2018.07.012><http://www.capsulae.com/me>

- dia/Microencapsulation
Capsulae.pdf%250Ahttps://doi.org/10.1016/j.jaerosci.2019.05.001
- [22] Prabawati, Z. (2018). *Analisa Kepatuhan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Proyek Light Rail Transit Jakarta (LRTJ) PT. X (Doctoral dissertation, Universitas Binawan)*.
- [23] Ramadhianti, Y. A. (2020). Gambaran Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Klinik Nayaka Husada 01 Malang, Blimbing, Kota Malang. \, 125.
- [24] Saragih, F. R. P., Lubis, H. S., & Tarigan, L. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja lapangan PT. Telkom cabang Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Masyarakat.[e-journal]*.
- [25] Wasty, I., Doda, V., & Nelwan, J. E. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Di Rumah Sakit: Systematic Review. *Kesmas, 10(2)*, 117–122.
- [26] WHO. (2016). Prevention of Hospital-Acquired Infections. *Surgical Infections, 17(4)*, 422–426. <https://doi.org/10.1089/sur.2016.048>
- [27] Yanty, G. (2014). 'Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan igd terhadap tindakan triage berdasarkan prioritas', Skripsi, p. 2. Available at: <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/download/3530/3425>. *Ilmu Keperawatan, 2(1)*, 1–9.
- [28] Zaki, M., Ferusgel, A., & Siregar, D. M. S. (2018). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Tenaga Kesehatan Perawat di RSUD Dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Excellent Midwifery Journal, 1(2)*, 85–92. <http://jurnal.mitrahusada.ac.id/index.php/emj/article/view/64/28>